

DESKRIPSI KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI BERDASARKAN GAYA BELAJAR SISWA: STUDI KASUS DI KOTA PADANG

Yerizon^{1*}, Arnellis², Anna Cesaria³

^{1*,2} Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

³ Universitas PGRI Sumatera Barat, Padang, Indonesia

*Corresponding author. Address, Postal code, City, Country. (9pt)

E-mail: yerizon@fmipa.unp.ac.id^{1*)}

arnellis@fmipa.unp.ac.id²⁾

annacesaria13@gmail.com³⁾

Received 19 July 2023; Received in revised form 02 September 2023; Accepted 08 September 2023

Abstrak

Kemampuan literasi numerasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa pada kurikulum merdeka. Namun, kemampuan literasi numerasi siswa Indonesia masih rendah pada setiap jenjang pendidikan. Karena dalam kurikulum merdeka pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran berdiferensiasi, maka perlu disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Untuk itu guru harus memperoleh gambaran tentang kemampuan literasi numerasi dan gaya belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa SMP berdasarkan gaya belajarnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII yang tersebar pada enam SMP Negeri. Instrumen yang digunakan berupa angket dan tes literasi numerasi. Data diolah menggunakan ANAVA dua arah. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan literasi numerasi siswa SMP masih rendah. Tidak terdapat perbedaan kemampuan literasi numerasi siswa berdasarkan gaya belajar tetapi terdapat perbedaan antar sekolah. Siswa dengan gaya auditori mempunyai kemampuan yang lebih baik dari visual dan kinestetik.

Kata kunci: Literasi numerasi; gaya belajar; matematika.

Abstract

Numeracy literacy is a skill that students must have in the independent curriculum (kurikulum merdeka). But in reality, the numeracy literacy skills of Indonesian students are generally low at every level of education. Because in the independent curriculum (kurikulum merdeka) the learning applied is the Differentiated Learning, it needs to be adapted to the learning style of the learners. For this reason, teachers must obtain an overview of the numeracy literacy skills and learning styles of students. The purpose of this research is to describe the numeracy literacy skills of junior high school students in terms of their learning styles. This type of research is descriptive qualitative research. The subjects in this study were seventh grade students spread across six public junior high schools. The instruments used were questionnaires and numeracy literacy tests. The data were processed using two-way analysis of variance. From the results of the study it was found that the numeracy literacy skills of junior high school students were still low. There is no difference in the numeracy literacy skills of students based on learning styles but there are differences between schools. Learners with auditory style have better ability than visual and kinesthetic.

Keywords: Numeracy literacy; learning styles; mathematics



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i3.8393>

PENDAHULUAN

Pemerintah telah resmi mengganti Ujian Nasional (UN) dengan Asesmen Nasional (AN). Tujuannya untuk mendorong perbaikan mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Mutu satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar peserta didik yang mendasar, yaitu literasi, numerasi, dan karakter, serta kualitas proses pembelajaran dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran. Informasi tersebut diperoleh dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar (Sari et al., 2021). Literasi dan numerasi merupakan keterampilan dasar yang dibutuhkan siswa untuk menguasai berbagai mata pelajaran.

Terdapat enam dasar keterampilan literasi, yaitu literasi baca tulis, literasi sains, literasi digital, literasi numerasi, literasi finansial, literasi budaya, dan literasi kewargaan. Dalam kehidupan sehari-hari, literasi numerasi sangat penting. Siswa harus diajarkan numerasi sejak kecil agar mereka dapat menggunakan penalaran rasional dalam setiap tugas. Siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan keterampilan literasi numerasi dalam pembelajaran (Han et al., 2017).

Literasi numerasi adalah kemampuan (1) menggunakan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, (2) menganalisis informasi dalam berbagai bentuk grafik, tabel, dan diagram, dan (3) menafsirkan hasil analisis untuk pengambilan keputusan (Ambarwati & Kurniasih, 2021), (Rohim et al., 2021), (Sari et al., 2021), (Nadjamuddin & Hulukati, 2022). Kemampuan ini sangat penting untuk pemecahan masalah (Nadjamuddin & Hulukati, 2022), menyelesaikan soal

HOTS (Pangesti, 2018) dan PISA konteks *space* dan *shape* (Kurniawati & Kurniasari, 2019). Untuk itu, guru dan siswa harus punya kemampuan literasi dan numerasi ini (Yustitia & Juniarso, 2019), (OECD, 2020), (Ginanjari & Akmal, 2021).

Namun, kemampuan literasi siswa Indonesia masih rendah pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini terlihat dari hasil PISA, siswa Indonesia menduduki peringkat ke-72 dari 78 negara. Pada siswa SD terdapat kesulitan dalam kemampuan literasi numerasi (Ashri & Pujiastuti, 2021). Pada tingkat SMP juga masih rendah (Salsabilah & Kurniasih, 2022) dan dapat ditingkatkan dengan penggunaan video pembelajaran (Winarni et al., 2021). Pada tingkat SMA juga diperoleh rendahnya kemampuan literasi siswa (Ladyawati & Rahayu, 2022). Pada tingkat perguruan tinggi juga diperoleh hasil yang sama. Kemampuan literasi mahasiswa belum cukup baik, mereka masih kesulitan dalam menganalisis berbagai informasi untuk mengambil keputusan yang tepat (Basri et al., 2021; Nadjamuddin & Hulukati, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah melihat kemampuan literasi numerasi. Rezky, Hidayanto, dan Parta (2022) menganalisis kemampuan literasi numerasi berdasarkan kemampuan matematis siswa pada topik geometri. Miftah dan Setyaningsih (2022) menemukan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa meningkat setelah mengikuti pembelajaran geometri berbasis AKM. Putri, Pambudi, dan Kurniati (2022) juga mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis *Lesson Study for Learning Community*. Beberapa cara telah diterapkan untuk meningkatkan kemampuan literasi, diantaranya penerapan model PBL (Paloloang et al.,

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i3.8393>

2020; Ambarwati & Kurniasih, 2021), dan Tematik Terpadu (Ashri & Pujiastuti, 2021).

Dari beberapa penelitian di atas masih jarang penelitian yang mengaitkan kemampuan literasi dengan gaya belajar. Gaya belajar dan kemampuan literasi punya hubungan yang sangat erat dalam kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka harus disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Bagaimana seseorang berpikir selama proses pembelajaran dikenal sebagai gaya belajar (Hartati, 2015). Secara umum, gaya belajar terbagi menjadi tiga, yaitu visual, auditori, dan kinestetik.

Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah mengingat dari yang apa yang dilihat. Siswa dengan gaya belajar auditori mengandalkan pendengaran untuk mengingat informasi dan suka berdiskusi. Sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik menyukai aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh. Guru akan lebih mudah membuat lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran efektif jika mereka tahu gaya belajar siswa. Mengetahui preferensi dan gaya belajar siswa juga membantu mereka memanfaatkan informasi (Widayanti, 2013). Oleh karena itu, guru perlu memahami gaya belajar masing-masing siswa agar pembelajaran menjadi menyenangkan, bermakna, dan efektif (Wahyuni, 2017). Masih jarang tulisan yang membahas kaitan kemampuan literasi numerasi berdasarkan gaya belajarnya. Dalam tulisan ini akan dideskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa SMP berdasarkan gaya belajarnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah sekolah yang memperoleh nilai kemampuan literasi rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan data dari kemendikbud. Dari masing-masing kelompok sekolah dipilih dua kelas sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian dipilih secara acak satu kelas VII pada enam SMP Negeri di Kota Padang, seperti Tabel 1.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Sekolah	Jumlah
1	SMPN A	27
2	SMPN B	25
3	SMPN C	20
4	SMPN D	29
5	SMPN E	11
6	SMPN F	30

Penelitian ini diawali dengan membuat instrumen penelitian, memberikan tes dan angket gaya belajar, kemudian menganalisis data hasil tes dan angket. Desain penelitian yang digunakan adalah faktorial 6×3 , seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Desain Penelitian

Sekolah	Gaya Belajar		
	Visual (V)	Auditori (T)	Kinestetik (K)
SMPN A	AV	AT	AK
SMPN B	BV	BT	BK
SMPN C	CV	CT	CK
SMPN D	DV	DT	DK
SMPN E	EV	ET	EK
SMPN F	FV	FT	FK

Data dianalisis menggunakan uji t dan ANAVA dua arah. Sebelum itu, dilakukan uji normalitas dan homogenitas dari kedua sampel.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i3.8393>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tes Literasi Numerasi Berdasarkan Sekolah dan Gaya Belajar

Dari hasil tes literasi numerasi pada enam sekolah diperoleh hasil seperti Tabel 3.

Tabel 3 Data hasil tes literasi numerasi berdasarkan sekolah dan gaya belajar

Sekolah	Gaya Belajar	N	Mean	Std Dev
SMPN A	Visual	10	14.80	2.573
	Auditori	8	17.00	3.071
	Kinestetik	9	14.44	3.283
	Total	27	15.33	3.063
SMPN B	Visual	13	11.31	4.697
	Auditori	6	10.33	3.386
	Kinestetik	6	12.00	3.742
SMPN C	Total	25	11.24	4.085
	Visual	7	18.57	6.399
	Auditori	7	20.86	3.579
SMPN D	Kinestetik	6	21.17	4.119
	Total	20	20.15	4.782
	Visual	11	12.55	4.967
SMPN E	Auditori	12	13.25	3.911
	Kinestetik	6	12.17	3.971
	Total	29	12.76	4.223
SMPN F	Visual	5	12.00	5.148
	Auditori	4	11.50	1.291
	Kinestetik	2	13.50	3.536
SMPN Total	Total	11	12.09	3.590
	Visual	15	18.60	5.262
	Auditori	10	23.00	8.498
Total	Kinestetik	5	18.20	3.033
	Total	30	20.00	6.459
	Visual	61	14.79	5.598
	Auditori	47	16.57	6.652
Total	Kinestetik	34	15.29	4.783
	Total	142	15.50	5.809

Untuk melakukan uji ANAVA dua arah dilakukan uji homogen variansi hasil kemampuan literasi numerasi dengan menggunakan uji Levene seperti pada Tabel 4.

Tabel 4 Uji homogenitas variansi hasil kemampuan literasi numerasi

Nilai	Levene	df1	df2	Sig.
Mean	1.648	17	124	.062
Median	1.090	17	124	.371

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai sig = 0,062 > 0,05 maka variansi variabel kemampuan literasi numerasi adalah homogen. Selanjutnya, untuk menentukan perbedaan kemampuan literasi numerasi berdasarkan gaya belajar dan sekolah dilakukan uji ANAVA dua arah, seperti pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil uji ANAVA dua arah kemampuan literasi numerasi

Sumber	df	Mean Square	F	Sig.
Sekolah	5	326.73	14.99	.000
Gayabelajar	2	21.32	.978	.38
Sekolah *	10	14.06	.645	.773
Gayabelajar Error	124	21.79		
Total	142			

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa nilai sig = 0,000 < 0,05, berarti terdapat perbedaan kemampuan literasi numerasi siswa berdasarkan sekolah. Berdasarkan gaya belajar, diperoleh nilai sig = 0,379 > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan kemampuan literasi numerasi siswa berdasarkan gaya belajar. Berdasarkan faktor sekolah dengan gaya belajar, diperoleh nilai sig = 0,773 > 0,05, artinya tidak terdapat interaksi sekolah dengan gaya belajar siswa. Berdasarkan hasil ini diperoleh bahwa siswa mempunyai kemampuan literasi yang dengan berbagai gaya belajar dari berbagai sekolah.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i3.8393>

Perbandingan Kemampuan Literasi Numerasi berdasarkan Gaya Belajar Siswa

1. Gaya Belajar Visual

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh informasi bahwa rata-rata kemampuan literasi numerasi siswa dengan gaya belajar visual di SMPN A dan SMPN B secara berturut-turut adalah 14,80 dan 11,31. Pada SMPN C dan SMPN D, diperoleh nilai rata-rata siswa dengan gaya belajar visual sebesar 18,57 dan 12,55. Sementara rata-rata kemampuan literasi numerasi siswa dengan gaya belajar visual di SMPN E dan SMPN F adalah 12,00 dan 18,60. Rata-rata kemampuan literasi numerasi siswa dengan gaya belajar visual tertinggi berada pada SMPN F dengan nilai maksimumnya adalah 29 dan minimumnya adalah 9. Selanjutnya, untuk melakukan uji ANAVA satu arah dilakukan uji homogenitas menggunakan uji Levene, seperti pada Tabel 6.

Tabel 6 Uji homogenitas variansi hasil kemampuan literasi numerasi gaya belajar visual

Nilai	Levene	df1	df2	Sig.
Mean	1.290	5	55	.282
Median	.970	5	55	.444

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai sig = 0,282 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variansi nilai siswa dengan gaya belajar visual pada keenam sekolah adalah homogen. Selanjutnya, untuk menentukan perbedaan kemampuan literasi numerasi berdasarkan gaya belajar dan sekolah dilakukan uji ANAVA satu arah seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil uji ANAVA kemampuan literasi numerasi peserta didik visual

Source	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5	113.964	4.783	.001
Within Groups	55	23.826		
Total	60			

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai sig = 0,001 < 0,05, berarti rata-rata nilai siswa dengan gaya belajar visual pada keenam sekolah berbeda secara signifikan. Dari hasil uji Post Hoc diperoleh bahwa yang berbeda adalah SMP B dan SMP C serta SMP B dengan SMP F. Berdasarkan hasil ini diperoleh bahwa siswa dengan gaya belajar visual mempunyai perbedaan kemampuan literasi dari berbagai sekolah.

2. Gaya Belajar Auditori

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh informasi bahwa rata-rata kemampuan literasi numerasi siswa dengan gaya belajar auditori pada keenam sekolah secara berturut-turut adalah 17,00; 10,33; 20,86; 13,25; 11,50 dan 23,00. Rata-rata kemampuan literasi numerasi siswa dengan gaya belajar auditori tertinggi berada pada SMPN F dengan nilai maksimumnya adalah 39 dan minimumnya adalah 8. Selanjutnya, untuk melakukan uji ANAVA satu arah dilakukan uji homogenitas menggunakan uji Levene, seperti pada Tabel 8.

Tabel 8 Uji homogenitas variansi hasil kemampuan literasi numerasi gaya belajar auditori

Nilai	Levene	df1	df2	Sig.
Mean	2.658	5	41	.036
Median	1.624	5	41	.175

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i3.8393>

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai sig = 0,036 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa varians nilai siswa dengan gaya belajar auditori pada keenam sekolah adalah tidak homogen. Selanjutnya, untuk menentukan perbedaan kemampuan literasi numerasi berdasarkan gaya belajar dan sekolah dilakukan uji ANAVA satu arah, seperti Tabel 9.

Tabel 9 Hasil uji ANAVA kemampuan literasi numerasi peserta didik auditori

<i>Source</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Between Groups</i>	5	202.410	8.109	.000
<i>Within Groups</i>	41	24.962		
<i>Total</i>	46			

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh nilai sig = 0,000 < 0,05, berarti rata-rata nilai siswa dengan gaya belajar auditori pada keenam sekolah berbeda secara signifikan. Dari hasil uji Post Hoc diperoleh bahwa yang berbeda adalah SMP B dan SMP C serta SMP B dengan SMP F serta SMP E dan SMP F.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh rata-rata kemampuan literasi numerasi siswa dengan gaya belajar kinestetik pada keenam sekolah secara berturut-turut adalah 14,44; 12,00; 21,17; 12,17; 13,50 dan 18,20. Rata-rata kemampuan literasi numerasi siswa dengan gaya belajar kinestetik tertinggi berada pada SMPN C dengan nilai maksimumnya adalah 25 dan minimumnya adalah 15. Selanjutnya, untuk melakukan uji ANAVA satu arah dilakukan uji homogenitas menggunakan uji Levene, seperti pada Tabel 10.

Tabel 10 Uji homogenitas variansi hasil kemampuan literasi numerasi gaya belajar kinestetik

Nilai	Levene	df1	df2	Sig.
Mean	.400	5	28	.845
Median	.199	5	28	.960

Berdasarkan Tabel 10 diperoleh nilai sig = 0,845 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varians nilai siswa dengan gaya belajar kinestetik pada keenam sekolah adalah homogen. Selanjutnya, untuk menentukan perbedaan kemampuan literasi numerasi berdasarkan gaya belajar dan sekolah dilakukan uji ANAVA satu arah, seperti Tabel 11.

Tabel 11 Hasil uji ANAVA kemampuan literasi numerasi peserta didik kinestetik

<i>Source</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Between Groups</i>	5	77.174	5.853	.001
<i>Within Groups</i>	28	13.185		
<i>Total</i>	33			

Berdasarkan Tabel 11, diperoleh nilai sig = 0,001 < 0,05, artinya rata-rata nilai siswa dengan gaya belajar kinestetik pada keenam sekolah berbeda secara signifikan. Dari hasil uji Post Hoc diperoleh bahwa yang berbeda adalah SMP B dan SMP C serta SMP C dengan SMP D serta SMP E dan SMP F.

Kemampuan literasi numerasi siswa SMP umumnya rendah dan bervariasi. Guru harus membuat tes yang dapat mengukur kemampuan literasi numerasi siswa dan metode pembelajaran yang mendukung kemampuan ini (Rezky et al., 2022).

Beberapa peneliti lain juga melaporkan rendahnya kemampuan literasi numerasi peserta didik. Wardhani dan Oktiningrum (2022)

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i3.8393>

menjelaskan faktor penyebab siswa belum menguasai kemampuan tersebut diantaranya guru jarang memberikan latihan soal kemampuan literasi numerasi dan media yang digunakan guru kurang bervariasi. Lessy, Nukuhaly, dan Rumasoreng (2023) telah mengembangkan LKPD berbasis literasi numerasi untuk membiasakan peserta didik SD.

Dari penelitian juga diperoleh bahwa hasil kemampuan peserta didik dengan gaya belajar lebih tinggi dari gaya visual dan kinestetik. Hasil ini senada dengan yang ditemukan peneliti lain. Seperti yang diungkapkan oleh Rosidi, Nimah, dan Rahayu (2022) bahwa siswa dengan gaya belajar visual akan lebih baik dalam mengerjakan tugas yang menggunakan gambar. Namun, mereka sering menghindari memberikan penjelasan dalam jawaban tertulis. Siswa dengan gaya belajar auditori memiliki kemampuan komunikasi yang. Siswa dengan gaya belajar kinestetik tidak dapat menuliskan pendapatnya sebagai dasar pengambilan jawaban.

Rismen, Putri, dan Jufri (2022) menyatakan bahwa kemampuan literasi numerasi dengan gaya belajar visual dan auditorial bergantung pada kemampuan reproduksi, sedangkan gaya belajar kinestetik berfokus pada kemampuan koneksi. Melakukan perhitungan, menafsirkan representasi, mereproduksi defenisi dan fakta, dan menyelesaikan masalah adalah kemampuan yang dimiliki siswa dengan gaya belajar visual dan auditori. Pada gaya belajar kinestetik, siswa mampu menghubungkan situasi dan representasi penyelesaian masalah non-rutin. Mereka melakukan ini dengan menggunakan metode yang jelas dalam penalaran matematika.

Sama halnya dengan temuan Sari, Lukman, dan Wahid (2021), gaya belajar yang berbeda memengaruhi kemampuan siswa dalam literasi matematis dalam menyelesaikan soal literasi. Edimuslim, Edriati, dan Mardiyah (2019) menemukan bahwa (1) siswa dengan gaya belajar visual yang memiliki kemampuan reproduksi kesulitan dalam menyatakan masalah matematika. Siswa dengan kemampuan koneksi mampu memahami soal tetapi menghadapi kesulitan dalam memilih strategi pemecahan masalah, dan siswa dengan kemampuan refleksi mampu memenuhi semua indikator pada soal level 5, (2) proses menggunakan bahasa dan operasi simbolis belum dilakukan oleh siswa dengan gaya belajar auditori dengan kompetensi reproduksi. Siswa yang memiliki keterampilan koneksi mampu menggunakan strategi pemecahan masalah, dan (3) pemilihan strategi pemecahan masalah belum dipenuhi oleh siswa dengan gaya belajar kinestetik yang memiliki keterampilan reproduksi.

Pembelajaran matematika masih diajarkan secara konvensional dan jarang diberikan kegiatan yang cocok untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik. Untuk itu, perlu dirancang aktivitas fisik di dalam pembelajaran matematika. Media elektronik merupakan hal sangat relevan untuk mengakomodasi semua gaya belajar dalam pembelajaran, seperti e-modul dan media interaktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan literasi numerasi siswa SMP masih rendah. Tidak terdapat perbedaan kemampuan literasi numerasi siswa berdasarkan gaya belajar tetapi terdapat perbedaan antar sekolah. Siswa dengan gaya auditori

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i3.8393>

mempunyai kemampuan yang lebih baik dari visual dan kinestetik. Siswa sebaiknya diperkenalkan sejak dini tentang permasalahan kontekstual yang berhubungan dengan literasi numerasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak disampaikan kepada Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sesuai dengan Kontrak Pelaksanaan Penelitian Nomor: 143/E5/PG02.00.PL/2023, tahun anggaran 2023 dan kontrak Nomor 2343/UN35.15/LT/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D., & Kurniasih, M. D. (2021). Pengaruh Problem Based Learning Berbantuan Media YouTube Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2857–2868.
- Ashri, D. N., & Pujiastuti, H. (2021). Literasi Numerasi pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 8(2), 1–7.
- Basri, H., Kurnadi, B., Syarifuddin, Tafriliyanto, C. F., & Nugroho, P. B. (2021). Investigasi Kemampuan Numerasi Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 72–79.
- Edimuslim, Edriati, S., & Mardiyah, A. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMA. *Suska Journal of Mathematics Education*, 5(2), 95–110.
- Ginanjar, A. Y., & Akmal, R. (2021). Efektivitas Lembar Kerja untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 239–246.
- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi, Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartati, L. (2015). Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 3(3), 224–235.
- Kurniawati, I., & Kurniasari, I. (2019). Literasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten Space and Shape Ditinjau dari Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(2), 441–448.
- Ladyawati, E., & Rahayu, S. (2022). Pengembangan Buku Ajar Matematika Berbasis Literasi dan Numerasi Sebagai Penguat AKM. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1433–1448.
- Lessy, D., Nukuhaly, N. A., & Rumasoreng, M. I. (2023). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Matematika Berbasis Literasi Numerasi. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 814–824.
- Miftah, R. N., & Setyaningsih, R. (2022). Pengembangan LKPD Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Materi Geometri untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i3.8393>

- Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 2199–2208.
- Nadjamuddin, A., & Hulukati, E. (2022). Kemampuan Literasi Numerasi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 987–996.
- OECD. (2020). *PISA 2018 Results: Are Students Ready to Thrive in an Interconnected World?* Paris: OECD.
- Paloloang, M. F. B., Juandi, D., Tamur, M., Paloloang, B., & Adem, A. M. G. (2020). Meta Analisis: Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa di Indonesia Tujuh Tahun Terakhir. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(4), 851–864.
- Pangesti, F. T. P. (2018). Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi pada Pembelajaran Matematika dengan Soal HOTS. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 5(9), 566–575.
- Putri, M. A. K., Pambudi, D. S., & Kurniati, D. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Lesson Study for Learning Community Bernilai Budaya Using untuk Meningkatkan Numerasi. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4), 2567–2578.
- Rezky, M., Hidayanto, E., & Parta, I. N. (2022). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Konteks Sosial Budaya pada Topik Geometri Jenjang SMP. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1548–1562.
- Rismen, S., Putri, W., & Jufri, L. H. (2022). Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 348–364.
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54–62.
- Rosidi, A. A., Nimah, M., & Rahayu, E. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SMP Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3303–3315.
- Salsabilah, A. P., & Kurniasih, M. D. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Ditinjau dari Efikasi Diri pada Peserta Didik SMP. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 138–149.
- Sari, D. R., Lukman, E. N., & Wahid, M. R. M. (2021). Analisis Kemampuan Siswa SD dalam Menyelesaikan Soal Geometri Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(4), 186–190.
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 128–132.
- Wardhani, D. A. P., & Oktiningrum, W. (2022). Pengembangan Soal AKM Bermuatan Ethnomatematika dengan Media Canva untuk Mengukur Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Aksioma:*

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i3.8393>

Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 11(4), 3860–3871.

- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas. *Erudio: Journal of Educational Innovation*, 2(1), 7–21.
- Winarni, S., Kumalasari, A., Marlina, & Rohati. (2021). Efektivitas Video Pembelajaran Matematika untuk Mendukung Kemampuan Literasi Numerasi dan Digital Siswa. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 574–583.
- Yustitia, V., & Juniarso, T. (2019). Literasi Matematika Mahasiswa dengan Gaya Belajar Visual. *Malih Peddas: Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 100–109.